KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6310-6324
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Tradisi Sanad dan Transformasi Transmisi Pengetahuan Pesantren di Era Digital: Telaah Epistemologis atas Otoritas Keilmuan

Faisol[1], Wus'atul Khoiroh[2], Abdul Wahid[3]
[1,3] Universitas Annuqoyah Madura, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: faisolahmed1503@gmail.com

Abstract

Digitalization has transformed how Islamic knowledge is acquired and transmitted within the pesantren tradition, from the shift of printed texts to digital formats to the emergence of algorithm- and AI-driven religious content. This shift raises fundamental questions about knowledge authority and validity, given that pesantren have long grounded scholarly legitimacy in sanad, a tiered validation mechanism linking a knowledge recipient to its original source through a verified chain of teachers. This study analyzes the position of sanad within the transformation of pesantren knowledge transmission. Using library research with a qualitative-interpretive approach and an epistemological perspective, the study examines classical texts on sanad and the ethics of seeking knowledge alongside recent secondary literature on pesantren digitalization and digital religious authority. The findings show that digitalization alters the media, access, actors, and patterns of pesantren knowledge transmission, while creating the potential for authorization mechanisms to shift from personal verification through sanad toward algorithmic visibility. Nevertheless, sanad can still function as a mechanism of validation and authorization in digital spaces, provided that its functions of validation, authorization, and accountability are actively enacted.

Keywords: *Sanad; Pesantren; Knowledge Transmission; Scholarly Authority; Digitalization.*

Abstrak

*Digital*isasi telah mengubah cara pengetahuan keislaman diperoleh dan ditransmisikan di lingkungan *pesantren*, mulai dari peralihan kitab cetak ke format *digital* hingga munculnya konten keagamaan berbasis algoritma dan kecerdasan buatan. Perubahan ini menimbulkan persoalan mendasar mengenai otoritas dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi *pesantren*, keabsahan ilmu dibangun melalui *sanad*, yaitu mekanisme validasi berjenjang yang menghubungkan penerima ilmu dengan sumber asal melalui jalur guru yang terverifikasi. Penelitian ini menganalisis posisi *sanad* dalam transformasi transmisi pengetahuan *pesantren*. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-interpretatif dan perspektif epistemologis. Kajian mencakup literatur klasik tentang *sanad* dan adab menuntut ilmu serta literatur sekunder mengenai *digital*isasi *pesantren* dan otoritas keagamaan *digital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital*isasi mengubah media, akses, aktor, dan pola transmisi pengetahuan *pesantren* serta membuka potensi pergeseran otorisasi dari verifikasi personal berbasis *sanad* menuju visibilitas algoritmik. Meski demikian, *sanad* tetap dapat berfungsi sebagai mekanisme validasi dan otorisasi di ruang *digital* apabila fungsi validasi, otorisasi, dan akuntabilitasnya dijalankan secara aktif.

Kata kunci: *Sanad*; *Pesantren*; Transmisi Pengetahuan; Otoritas Keilmuan; *Digital*isasi

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan yang mengajarkan agama, melainkan sebuah ekosistem keilmuan dengan mekanisme transmisinya sendiri. Jika transmisi ilmu di sekolah pada umumnya cukup mengandalkan guru tanpa perlu menelusuri silsilah keilmuannya, *pesantren* justru menuntut adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu yang jelas, dari kiai kepada gurunya kiai, dan seterusnya. Perbedaan ini menyangkut cara *pesantren* memaknai apa artinya "mengetahui" sesuatu: pengetahuan tidak cukup benar secara isi, tetapi juga harus sah secara jalur perolehannya.

Di titik inilah kitab kuning menempati posisi sentral sebagai penanda identitas pesantren sekaligus refleksi perkembangan intelektualisme Islam di Indonesia. Namun teks itu sendiri hidup lewat praktik pembelajaran, bandongan, sorogan, musyawarah, yang mengandaikan kehadiran guru sebagai penafsir sekaligus penjamin keabsahan pemahaman atas teks. Pertanyaan tentang keabsahan itulah yang membawa pada konsep sanad. Rujukan klasik menempatkan pengetahuan atas jalur transmisi ilmu setara pentingnya dengan pengetahuan atas garis keturunan biologis: seseorang dianggap ganjil bila tidak mengenal nasabnya, sebagaimana ganjil pula bila tidak mengenal dari siapa ilmunya diperoleh, karena keilmuan memerlukan kesinambungan, mengingat para pendahulu dalam ilmu adalah perantara yang mengenalkan ajaran hingga sampai kepada Rasulullah [1]. Analogi ini menempatkan sanad bukan sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai bagian dari identitas keilmuan itu sendiri; pengetahuan tanpa sanad adalah pengetahuan yang kehilangan asal-usulnya.

Soal *kitab kuning*, soal *sorogan-bandongan*, dan soal *sanad* sesungguhnya membicarakan satu hal yang sama dari sudut berbeda: bagaimana *pesantren* membangun kepercayaan atas pengetahuan yang diajarkannya. Kitab menyediakan isi, metode pembelajaran menyediakan proses pemahaman, dan *sanad* menyediakan legitimasi. Pertanyaan yang belum banyak dijawab adalah mengapa mekanisme semacam ini bisa berfungsi sebagai alat epistemik, bukan sekadar tradisi yang diwariskan begitu saja.

Perubahan menuju era digital berlangsung bertahap dan saling menumpuk. Lapisan paling dasar adalah digitalisasi teks: kitab yang dulu hanya tersedia dalam bentuk cetak kini banyak beredar dalam format PDF interaktif dengan fitur pencarian kata, terjemah pop-up, dan harakat otomatis, dilengkapi konten video koreksi bacaan serta forum diskusi daring [2]. Lapisan berikutnya menyangkut platform pembelajaran, seperti proyek "Rumah Kitab" yang dikembangkan menjadi platform sistematis pembelajaran kitab kuning lengkap dengan alat

[1] M. A. Sahal Mahfudh, "Lum'ah al-Himmah ila al-Musalsalat al-Muhimmah," dalam *Muqaddimah*, EL MARJAN 1, no. 1 (2004).

[2] M. Ridho, "Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Era Digital," *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2026): 123–145.

bantu "Tarkib Digital" untuk memvisualisasikan struktur kalimat Arab. Lapisan paling baru adalah kehadiran kecerdasan buatan: aplikasi berbasis AI yang menghasilkan terjemahan, bahkan tafsir otomatis atas ayat Al-Qur'an, mulai bermunculan, dengan studi yang menyoroti fenomena ini lewat judul "From Sanad to Syntax", yang menyiratkan pergeseran dari validitas berbasis rantai transmisi menuju validitas berbasis kemampuan pemrosesan bahasa mesin [3]. Ketiga lapisan ini tidak saling menggantikan, melainkan menumpuk dan berjalan bersamaan: seorang santri hari ini bisa membaca kitab dalam PDF, menonton ceramah kiainya di YouTube, berdiskusi di grup WhatsApp, sekaligus bertanya pada chatbot AI dalam satu sesi belajar yang sama. Sumber ilmu yang dulunya tunggal dan berjenjang jelas (kitab, guru, sanad) kini berdampingan dengan sumber-sumber yang jalur validitasnya berbeda, bahkan kadang tidak jelas sama sekali.

Persoalan akademik yang muncul adalah apakah perubahan media transmisi pengetahuan ini dengan sendirinya juga mengubah apa yang selama ini dipahami sebagai otoritas keilmuan *pesantren*. Pertanyaan ini perlu diajukan secara hati-hati, karena ada dua jebakan yang mudah dijatuhi: menganggap medium dan otoritas sebagai dua hal yang identik, seolah begitu medium berubah, otoritas otomatis ikut berubah atau runtuh; atau sebaliknya, menganggap otoritas sebagai sesuatu yang sepenuhnya independen dari medium. Yang lebih perlu ditelusuri adalah wilayah di antara keduanya.

Penelitian terdahulu pada tema ini dapat dikelompokkan dalam empat klaster. Pertama, kajian digitalisasi pesantren umumnya deskriptif-institusional, memotret manfaat efisiensi dan perluasan akses, namun belum banyak masuk ke pertanyaan epistemologis tentang keabsahan pengetahuan itu sendiri [4]. Kedua, kajian kitab kuning di era digital cenderung optimistis, menyimpulkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan fleksibilitas dan akses tanpa menghilangkan nilai sanad dan adab [5], meski Putri [6] mengoreksi kecenderungan ini dengan mencatat bahwa klaim "nilai sanad tetap terjaga" sering diucapkan sebagai kesimpulan normatif, bukan temuan yang diuji secara mendalam. Ketiga, kajian otoritas keagamaan digital kaya secara sosiologis, mencatat pergeseran dari otoritas berbasis tradisi menuju otoritas berbasis performativitas dan interaksi publik [7], tetapi umumnya membahas otoritas secara

[3] H. Budi and D. Setiawan, "Transformasi Otoritas Periwayatan Hadis di Era Digital," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 10352–10378.

[4] T. Wijayanti, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Penerapan Teknologi dan Dampaknya" (2025), ResearchGate.

[5] Ridho, "Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning,"

[6] N. E. Putri, "Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Keberlanjutan Nilai Turats," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 202–215.

[7] F. Rachman, "Dari Mimbar ke Algoritma: Mediatisasi Dakwah Kultural dan Rekonstruksi Otoritas Keagamaan di Media Sosial," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 4, no. 2 (2026): 156–178.; S. Saptowati, "Transformasi Otoritas Dakwah di Era Digital: Pergeseran dari Ulama Tradisional ke Content Creator Religi di Media Sosial," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2026): 89–112.

generik, bukan secara spesifik menyoal sanad. Keempat, kajian yang secara eksplisit mempertemukan sanad dengan digitalisasi, seperti studi tentang urgensi sanad di era disrupsi digital [8] dan fenomena "Ustadz Google" sebagai dekonstruksi sanad keilmuan [9], sudah menyentuh inti persoalan, tetapi umumnya berhenti pada level normatif: menegaskan bahwa sanad "tetap penting" tanpa banyak membedah bagaimana sanad sesungguhnya bisa atau tidak bisa beradaptasi dengan logika verifikasi di ruang digital.

Dari keempat klaster tersebut, celah penelitian (*research gap*) terletak bukan pada ketiadaan literatur, melainkan pada belum bertemunya literatur yang ada dalam satu kerangka analisis yang koheren, yang mempertemukan *sanad* sebagai mekanisme epistemik dengan transformasi transmisi pengetahuan *pesantren* secara menyeluruh, mulai dari perubahan medium, perubahan aktor penyampai ilmu, hingga perubahan cara verifikasi kredibilitas. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini adalah mendudukkan *sanad* bukan hanya sebagai rantai guru-murid yang diwariskan secara historis, melainkan sebagai mekanisme epistemik, sebuah prosedur untuk menguji, mengotorisasi, dan memvalidasi pengetahuan, yang fungsinya dapat dipisahkan secara analitis dari bentuk historisnya yang spesifik. Dengan pembedaan ini, pertanyaannya bukan lagi "apakah *sanad* akan hilang di era *digital*", melainkan "fungsi validasi macam apa yang bisa, atau tidak bisa, dijalankan mekanisme serupa *sanad* ketika medium transmisinya berubah".

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) bagaimana *sanad* membentuk otoritas dan validitas pengetahuan dalam tradisi keilmuan *pesantren*; (2) bagaimana *digital*isasi mentransformasi pola transmisi pengetahuan *pesantren*; dan (3) bagaimana relevansi *sanad* sebagai mekanisme epistemik dalam menjaga otoritas dan validitas pengetahuan di era *digital*. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *sanad* membangun otoritas dan validitas pengetahuan dalam tradisi keilmuan *pesantren*, menganalisis transformasi pola transmisi pengetahuan *pesantren* akibat *digital*isasi, serta menganalisis relevansi *sanad* sebagai mekanisme epistemik dalam menjaga otoritas dan validitas pengetahuan *pesantren* di era *digital*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), sebuah pilihan yang konsisten dengan sifat objek yang dikaji: *sanad*, otoritas keilmuan, dan transformasi transmisi pengetahuan *pesantren* adalah persoalan konseptual dan tekstual yang lebih tepat didekati

[8] M. Fatoni and A. Wijaya, "Otoritas Guru dalam Tradisi Pesantren: Studi Analitis Urgensi Sanad di Era Disrupsi Digital dan Era Society 5.0," *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2026): 45–68.

[9] K. Amin, "Islamic Education and the Transformation of Digital Technology: A Case Study of the Deconstruction of Scientific Sanad Amid the Phenomenon of Ustadz Google," *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 2, no. 3 (2025): 156–179.

melalui penelaahan literatur ketimbang pengumpulan data lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan perspektif epistemologis sebagai kerangka analitis utama, mengingat persoalan inti penelitian ini adalah soal keabsahan dan validitas pengetahuan, bukan soal efektivitas teknologi atau kelembagaan semata.

Data primer penelitian ini meliputi kitab-kitab ulama salaf yang relevan dengan tema *sanad* dan adab menuntut ilmu, termasuk literatur klasik tentang *adab al-'ālim wa al-muta'allim*, serta kitab-kitab yang secara khusus membahas konsep dan kedudukan *sanad* dalam tradisi keilmuan Islam. Data sekunder mencakup jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkait *pesantren*, *digital*isasi pendidikan Islam, serta otoritas keagamaan di ruang *digital*, sebagian besar bersumber dari publikasi lima tahun terakhir (2021–2026) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan mutakhir, khususnya terkait platform pembelajaran *digital* dan kecerdasan buatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan lima tahapan: identifikasi sumber primer dan sekunder yang relevan; seleksi sumber berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penerbit, dan kemutakhiran; klasifikasi sumber ke dalam kategori tematik (fondasi *sanad*, tradisi produksi pengetahuan ulama salaf, *digital*isasi *pesantren*, dan otoritas keagamaan *digital*); pencatatan temuan dan argumen utama tiap sumber; serta interpretasi, yaitu membaca ulang catatan secara kritis untuk menemukan pola, titik temu, dan titik ketegangan antarsumber sebagai bahan analisis. Analisis data dilakukan melalui kombinasi *content analysis* dan analisis komparatif-konseptual. *Content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi tema, argumen, dan temuan utama dari tiap sumber secara sistematis. Analisis komparatif-konseptual kemudian digunakan untuk membandingkan konsep otoritas dalam model transmisi tradisional (guru–*sanad*–kitab–santri) dengan model dalam ekosistem *digital* (platform–konten–algoritma–pengguna), sekaligus menelaah titik temu dan titik tegang di antara keduanya sebagai dasar argumentasi utama penelitian ini

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sanad sebagai Fondasi Otoritas Keilmuan Pesantren

Secara bahasa, sanad merujuk pada sandaran atau jalur periwayatan yang menghubungkan seorang penerima ilmu dengan sumber aslinya. Namun kedudukan sanad dalam epistemologi pesantren jauh melampaui fungsi administratif semacam itu. Sanad merupakan salah satu dari tiga pilar epistemologi pesantren, bersanding dengan kitab kuning sebagai medium dan otoritas kiai sebagai subjek, di mana wahyu menjadi fondasi normatif, akal sebagai instrumen analisis, tradisi menjaga kesinambungan

intelektual, dan sanad memastikan otoritas serta validitas ilmu [10]. Kedudukan ini menempatkan sanad bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai salah satu penopang utama bangunan epistemologis pesantren.

Yang membuat sanad berbeda dari sekadar daftar guru adalah sifatnya yang berjenjang dan dapat diverifikasi. Setiap mata rantai dalam sanad idealnya bisa dipertanggungjawabkan, siapa yang mengajarkan, kapan, dan dengan metode apa. Setiap kitab yang diajarkan memiliki jalur periwayatan yang tersambung kepada pengarangnya melalui silsilah guru yang terverifikasi, dan ketika seorang santri telah menamatkan kajian atas sebuah kitab di bawah bimbingan seorang kiai, ia akan diberikan ijazah sebagai bukti telah mendapat otorisasi untuk mengajarkan atau meriwayatkan ilmu tersebut [11]. Ijazah di sini bukan sekadar sertifikat administratif seperti dalam pendidikan modern, melainkan pengakuan personal dari guru bahwa muridnya telah layak menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain, sebuah bentuk pertanggungjawaban yang melekat pada individu, bukan pada institusi.

Metode talaqqi menjadi wahana konkret tempat sanad benar-benar "terjadi", bukan sekadar dicatat. Talaqqi secara sederhana berarti belajar langsung dari guru: mendengar, menirukan, dan dikoreksi secara langsung, tatap muka. Pembelajaran dengan metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman yang menjamin keotentikan sanad, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis-spiritual yang mendorong internalisasi nilai, pembentukan adab, dan kesadaran diri religius santri [12]. Ada dimensi relasional yang melekat: kedekatan fisik antara guru dan murid, koreksi yang berulang, serta pembentukan karakter yang berjalan seiring penguasaan materi. Sanad, dengan kata lain, mensyaratkan kehadiran, bukan sekadar akses.

Dari sini terlihat bahwa ketiga elemen, kitab, guru (lewat *talaqqi*), dan *sanad*, tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengunci membentuk satu sistem otorisasi. Kitab menyediakan konten; *talaqqi* menyediakan proses pemahaman yang melibatkan koreksi dan bimbingan langsung; dan *sanad* menyediakan legitimasi bahwa proses tersebut berlangsung sebagaimana mestinya, terhubung ke jalur keilmuan yang lebih panjang. Hilangkan salah satu elemen ini dan sistem otorisasi menjadi timpang: kitab tanpa guru dan *sanad* hanyalah teks yang bisa ditafsirkan siapa saja tanpa kontrol; guru tanpa *sanad* kehilangan legitimasi historisnya; *sanad* tanpa proses *talaqqi* yang

[10] M. A. Hasan, "Konsep Epistemologi dalam Islam: Kajian tentang Sumber dan Metode Perolehan Pengetahuan" (2023), JISM UMG.

[11] Z. Dhofier, "Tradisi Keilmuan Pesantren di Indonesia," *Prosiding Nasional (Ansops)* 1 (2021): 234–256 (IAIN Kediri).

[12] B. Rahman, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 78–95.

sungguhan menjadi formalitas kosong. Otoritas keilmuan *pesantren*, dengan demikian, tidak hanya bertumpu pada teks, melainkan pada keterhubungan antara teks, guru, *sanad*, dan proses transmisi itu sendiri, suatu konfigurasi yang kelak tampak kontras dengan mekanisme otorisasi di ruang *digital*, yang justru sering memisahkan elemen-elemen ini.

2. Tradisi Produksi dan Reproduksi Pengetahuan Ulama Salaf

Sanad menjelaskan bagaimana ilmu berpindah secara sah dari guru ke murid, tetapi belum menjelaskan bagaimana isi ilmu itu sendiri berkembang dari zaman ke zaman. Di sinilah tradisi penulisan *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah* relevan disinggung, untuk menunjukkan bahwa keilmuan Islam klasik sejak awal sudah memiliki mekanisme internal untuk mereproduksi dan mengembangkan pengetahuan, bukan sekadar mewariskannya secara statis.

Matan adalah titik tolak rantai produksi pengetahuan ini, teks ringkas yang memuat kaidah-kaidah pokok suatu disiplin ilmu. Imam Syafi'i, misalnya, dianggap sebagai ulama pertama yang secara sistematis menulis kitab ushul fiqh lewat karyanya al-Risalah [13]. Dari matan, muncul tradisi meringkas (mukhtasar) yang bukan pekerjaan mekanis: al-Muzani menyusun Mukhtasar al-Muzani selama dua puluh tahun, ditulis ulang delapan kali, dan setiap penulisannya didahului puasa dan salat sunnah; ia menegaskan bahwa meringkas bukan untuk menggantikan gurunya, melainkan untuk mendekatkan ilmu kepada orang yang membutuhkannya. Contoh berjenjang lain terlihat dari al-Amidi yang meringkas empat kitab ushul fiqh besar dalam al-Ihkam, diringkas lagi oleh Ibn Hajib dalam Muntaha al-Sul, sebelum diringkas ulang olehnya sendiri dalam Mukhtasar Ibn al-Hajib. Karena sifatnya yang padat, matan dan mukhtasar kerap sulit dipahami tanpa penjelasan lebih lanjut, dan di sinilah syarah masuk: Mukhtasar Ibn al-Hajib diberi komentar panjang oleh al-Iji, al-Syirazi, dan al-Asfahani, masing-masing dengan penekanan berbeda. Bila syarah masih menyisakan bagian yang belum jelas, muncul hasyiyah, "syarah atas syarah" yang berbentuk catatan pinggir, menyoroti bagian tertentu yang masih perlu diperjelas, biasanya ditulis oleh ulama yang hidup sesudah zaman pengarang kitab yang disyarah [14].

Dibaca sebagai satu rangkaian, kelima lapisan ini menunjukkan pola yang tidak sederhana: matan menyeleksi apa yang esensial dari lautan pengetahuan; mukhtasar menyeleksi lagi dari matan yang sudah ada; syarah mengelaborasi apa yang tersembunyi di balik keringkasan; dan hasyiyah menajamkan titik-titik yang masih dianggap kurang jelas. Pembacaan yang mengutip pemikiran Wael Hallaq menolak anggapan bahwa

[13] R. Hamka, "Mengenal Sejarah Penulisan Kitab Ushul al-Fiqh," *NU Online* (2023).
[14] J. Mubarok, "Tradisi Hasyiyah Ulama Klasik" (2023), Kementerian Agama RI.

penulisan mukhtasar dan syarah hanyalah bentuk peniruan terhadap karya asli, sebab sejumlah kitab syarah justru berbeda secara substansial dari kitab yang disyarahnya [15]. Artinya, generasi belakangan tidak semata menyalin; mereka menambahkan, membantah, dan kadang menggeser penekanan dari apa yang sudah ada, sambil tetap menjaga keterhubungan dengan sumber sebelumnya lewat rantai penulisan yang jelas asal-usulnya.

Di sinilah tradisi ini bertemu kembali dengan *sanad*: kalau *sanad* menjamin keabsahan jalur siapa-belajar-dari-siapa, tradisi *matan-syarah-hasyiyah* menjamin keterlacakan isi, setiap tambahan, kritik, atau pengembangan gagasan bisa ditelusuri kembali ke titik mana ia muncul dan siapa yang mengajukannya. Kedua mekanisme ini bekerja bersamaan: satu menjaga jalur orangnya, satu menjaga jalur gagasannya, suatu jenjang keterlacakan yang tampak kontras dengan cara pengetahuan diproduksi dan disebarkan di ruang *digital*.

3. Transformasi Transmisi Pengetahuan *Pesantren* di Era *Digital*

Pergeseran pola transmisi pada level praktik dapat dipetakan secara sederhana sebagai berikut.

Tabel 1. *Pergeseran Elemen Transmisi Pengetahuan Pesantren dari Tradisional ke Digital*

Tradisi	**Digital**
Kitab	PDF/ *e-book*
Guru	Konten digital
Talaqqi	Video / audio
Bandongan	Streaming
Sorogan	Belajar mandiri
Perpustakaan	Database / mesin pencari
Musyawarah	Forum digital

Sumber: diolah peneliti, 2026

Tabel ini tentu lebih rapi dibanding kenyataan di lapangan, karena kedua kolom pada praktiknya tidak saling menggantikan secara bersih, melainkan bercampur, namun ia berguna sebagai peta awal untuk melihat di titik mana pergeseran benar-benar terjadi.

Perubahan paling kentara ada pada akses: kitab yang dulu harus dicari fisiknya kini bisa diunduh dalam hitungan detik, dan ceramah kiai yang dulu hanya bisa didengar langsung di majelis kini tersimpan permanen di kanal video. Studi tentang optimalisasi sorogan-bandongan di pesantren salafiyah menemukan bahwa teknologi digital seperti video pembelajaran, e-kitab, dan forum daring dapat mendukung metode sorogan dan bandongan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran, meski

[15] R. Machali, "Membongkar Mitos Stagnasi: Tradisi Syarah-Hasyiyah sebagai Manifestasi Kreativitas dan Dialektika dalam Peradaban Islam Nusantara" (2024), Kementerian Agama RI.

implementasinya masih menghadapi tantangan infrastruktur dan resistensi budaya [16]. Akses yang meluas ini membawa manfaat, tetapi juga menghilangkan satu unsur yang dulu melekat pada akses ilmu: keterbatasan akses itu sendiri, yang secara tidak langsung memaksa santri memilih guru dan jalur belajarnya secara sadar.

Media transmisi bergeser dari yang bersifat sinkron dan personal (tatap muka, koreksi langsung) menuju yang lebih banyak bersifat asinkron dan massal (rekaman, unggahan, siaran). Pembelajaran Tafsir Jalalain di era digital menunjukkan bahwa sorogan dan bandongan tetap menjadi metode utama dalam pembelajaran teks klasik, dan transformasi yang terjadi bukan pada nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren, melainkan pada cara nilai-nilai tersebut difasilitasi secara teknis [17]. Studi lain bahkan mencatat praktik "sorogan daring" lewat Zoom dan Google Meet tanpa mengurangi nilai-nilai adab dan sanad keilmuan.

Perubahan yang lebih rumit terjadi pada siapa yang berperan sebagai penyampai ilmu. Dalam model tradisional, penyampai ilmu adalah guru yang jelas identitas dan jalur sanadnya. Dalam ekosistem digital, "penyampai ilmu" bisa berupa konten, sebuah video, unggahan, atau utas media sosial, yang penciptanya bisa jadi seorang kiai bersanad, bisa jadi juga bukan. Kajian tentang pergeseran otoritas keagamaan mencatat adanya pergeseran dari otoritas berbasis tradisi menuju otoritas berbasis performativitas dan interaksi publik [18], yang menandakan bahwa "siapa yang layak bicara" mulai ditentukan bukan hanya oleh jalur keilmuannya, tetapi juga oleh kemampuannya tampil di ruang publik digital.

Pola belajar turut bergeser dari yang terstruktur dan berjenjang (*sorogan* yang mengharuskan koreksi bertahap, musyawarah yang mengandaikan diskusi terbimbing) menuju yang lebih bersifat mandiri dan terfragmentasi. Santri hari ini bisa mempelajari satu topik dari satu video, lalu berpindah ke sumber lain tanpa ada yang memastikan urutan atau kedalaman pemahamannya. Model *blended learning* yang diusulkan sejumlah kajian, kombinasi tatap muka dan pembelajaran daring dengan porsi mayoritas tetap pada pertemuan langsung, pada dasarnya adalah upaya menjawab persoalan ini.

Keempat perubahan di atas, akses yang meluas, media yang berubah, aktor yang makin beragam, dan pola belajar yang makin mandiri, bila digabungkan, berpotensi

[16] S. E. Priyatna et al., "Menyinergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah melalui Media Pembelajaran Digital," *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 234–256.

[17] B. Hidayat, "Transformasi Pedagogi Tradisional Pesantren di Era Digital: Analisis atas Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Tafsir Jalalain," *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 34–56.

[18] Vitisia, "Pendidikan Islam, New Media, dan Pergeseran Otoritas Keagamaan," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 28–42.

melonggarkan struktur otorisasi yang sebelumnya ketat. *Sanad* mensyaratkan keterhubungan antara teks, guru, dan proses transmisi yang bisa diverifikasi; ketika keempat perubahan tadi membuat elemen-elemen itu bisa diakses secara terpisah, teks tanpa guru, konten tanpa *sanad*, popularitas tanpa proses *talaqqi* yang sungguhan, potensi pergeseran bukan sekadar pada mediumnya, melainkan pada logika otorisasi itu sendiri. Namun perlu ditegaskan, ini baru potensi, bukan kepastian: temuan tentang *sorogan* daring yang tetap menjaga adab dan *sanad* menunjukkan bahwa pergeseran ini tidak berjalan otomatis maupun seragam di semua *pesantren*. Pertanyaan yang lebih tepat diajukan bukan "apakah otoritas bergeser", melainkan "dalam kondisi seperti apa ia bergeser, dan dalam kondisi seperti apa ia bertahan".

4. Pergeseran Otoritas: Dari *Sanad* Menuju Otoritas *Digital*

Untuk menjawab pertanyaan di atas, dua model otorisasi dapat dibandingkan secara sederhana: model tradisional (Guru → *Sanad* → Kitab → Santri) dan model *digital* (Platform → Konten → Algoritma → Pengguna). Perbedaan paling mendasar ada pada siapa, atau apa, yang menempati posisi penjamin di tengah rantai. Pada model tradisional, posisi itu diisi *sanad*, sebuah mekanisme yang mensyaratkan verifikasi personal dan jalur yang bisa ditelusuri. Pada model *digital*, posisi itu diisi algoritma, yang bekerja bukan atas dasar verifikasi kredibilitas, melainkan atas dasar keterlibatan pengguna (*engagement*).

Sejumlah kajian terbaru cukup konsisten menunjukkan bahwa popularitas cenderung menjadi ukuran otoritas di ruang digital. Model feedback loop menjelaskan mekanismenya: algoritma menentukan visibilitas konten, visibilitas memengaruhi keterlibatan audiens, keterlibatan memperkuat legitimasi otoritas, dan legitimasi tersebut kembali menghasilkan konten baru yang diproses ulang oleh algoritma [19]. Studi tentang konten dakwah kultural di TikTok menemukan pola serupa: otoritas da'i mengalami rekonstruksi dari model berbasis legitimasi keilmuan institusional menuju model digital yang ditentukan popularitas dan visibilitas algoritmik (Rachman, 2026). Namun gambaran ini tidak sepenuhnya hitam-putih: otoritas keagamaan di media sosial merupakan hasil kombinasi antara kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi, serta strategi memanfaatkan sistem platform, bukan semata popularitas kosong. Kompetensi keilmuan tidak sepenuhnya hilang dari persamaan; ia hanya tidak lagi menjadi faktor tunggal, melainkan bersaing dengan faktor lain yang sebelumnya tidak relevan dalam

[19] R. Suryanto, "Komunikasi Dakwah Islam dalam Platform Digital: Tinjauan Sistematis," *Armada Journal* 12, no. 1 (2026): 45–67.

sistem sanad, seperti kemampuan berbicara di depan kamera atau memahami tren algoritmik.

Pertanyaan yang lebih tajam adalah apakah konten digital memiliki sanad, dan jawabannya, secara struktural, cenderung tidak. Fenomena "Ustadz Google" secara eksplisit disebut sebagai dekonstruksi sanad keilmuan, kemudahan akses informasi keagamaan tanpa jalur guru yang jelas membuat rantai verifikasi yang selama ini melekat pada sanad menjadi tidak relevan lagi bagi banyak pengguna [20]. Konten digital bisa disertai klaim kredensial, gelar, afiliasi lembaga, jumlah pengikut, tetapi klaim semacam ini secara struktural berbeda dari sanad karena tidak mensyaratkan proses talaqqi yang bisa ditelusuri dan diverifikasi ulang. Ini bukan berarti semua konten digital tidak berdasar, banyak konten dakwah daring memang diproduksi oleh figur bersanad, tetapi mekanisme platform itu sendiri tidak menuntut hal tersebut sebagai syarat visibilitas. Konsekuensinya, beban verifikasi yang dulunya didistribusikan secara institusional lewat sistem sanad kini banyak berpindah menjadi beban individual masing-masing pengguna, bergantung pada literasi digital yang sifatnya kompetensi personal, bukan mekanisme sistemik.

Dari seluruh pembacaan ini, penting untuk tidak tergesa menyimpulkan bahwa *digital*isasi otomatis merusak otoritas keilmuan Islam. Yang lebih tepat dikatakan adalah bahwa *digital*isasi mengubah mekanisme penentu otoritas, dari yang berbasis verifikasi personal terstruktur (*sanad*) menjadi yang berbasis visibilitas dan keterlibatan (algoritma), dan kedua mekanisme ini berjalan berdampingan, bukan saling menggantikan sepenuhnya. Sejumlah figur ber*sanad* tetap eksis dan berkembang di ruang *digital*; sebagian lain memanfaatkan popularitas tanpa jalur keilmuan yang jelas. Persoalannya bukan pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada apakah mekanisme lama, *sanad* sebagai penjamin validitas, masih memiliki ruang untuk bekerja secara efektif di tengah logika baru yang mengutamakan visibilitas.

5. Relevansi *Sanad* sebagai Mekanisme Epistemik di Era *Digital*

Pembacaan di atas mengarah pada satu pemahaman: sanad paling tepat dibaca bukan sebagai objek historis (rantai guru-murid), melainkan sebagai fungsi, sebuah rangkaian tiga langkah yang saling berurutan: validasi (memastikan ilmu berasal dari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan), otorisasi (memberi kewenangan kepada penerima ilmu untuk menyampaikannya kembali), dan akuntabilitas (mengikat penyampai ilmu pada tanggung jawab moral atas apa yang disampaikannya). Ketiga

[20] Amin, "Islamic Education and the Transformation,"

fungsi inilah yang membedakan sanad dari sekadar pengakuan sosial atau kredensial formal. Epistemologi Islam, lewat konsep sanad, tadabbur, dan ta'aqqul, menawarkan kerangka untuk mengatasi krisis kepercayaan lewat penekanan pada sumber pengetahuan yang sahih dan metodologi verifikasi yang ketat [21].

Kalau sanad dipahami sebagai fungsi, bukan bentuk historisnya semata, pertanyaannya bergeser: apakah fungsi validasi-otorisasi-akuntabilitas ini bisa dijalankan lewat medium baru, tanpa harus terikat pada bentuk tatap muka yang selama ini menjadi wadahnya? Jawabannya cenderung "bisa, dengan syarat". Dengan kemunculan teknologi yang mampu melakukan verifikasi sanad dan matan secara otomatis, posisi ulama kini bergeser menjadi moderator dan verifikator konten digital, bukan tergeser sepenuhnya, melainkan berpindah peran dari penyampai tunggal menjadi penjaga gerbang atas konten yang beredar [22]. Sistem otomatis mampu mempercepat verifikasi teknis, tetapi keterlibatan ulama tradisional tetap diperlukan untuk memberikan tafsir kontekstual, sesuatu yang mesin belum bisa gantikan sepenuhnya.

Upaya konkret menjaga fungsi ini di ruang digital terlihat dari praktik yang masih berlangsung di sejumlah pesantren tahfiz, salah satunya Pesantren Daarul Qur'an, yang tetap menyelenggarakan pemberian ijazah sanad Al-Qur'an secara langsung di tengah derasnya arus konten keagamaan digital, sebagai respons atas meningkatnya kecenderungan masyarakat belajar agama lewat video singkat tanpa bimbingan guru bersanad [23]. Praktik ini menunjukkan bahwa sanad tidak menolak digitalisasi, pesantren tersebut tetap eksis dan dikenal luas berkat medium digital, tetapi menegaskan bahwa medium digital semestinya menjadi saluran, bukan pengganti, dari proses verifikasi itu sendiri.

Dari pembacaan ini dapat dirumuskan model integrasi yang menempatkan *sanad* dan *digital*isasi dalam relasi saling melengkapi: validasi keilmuan tetap dijalankan lewat mekanisme lama (kitab yang jelas asal-usulnya, *sanad* yang bisa ditelusuri, guru yang menjalankan proses *talaqqi*) sebelum pengetahuan yang sudah tervalidasi itu disebarluaskan lewat medium *digital* untuk menjangkau lebih banyak orang. Media *digital*, dalam kerangka ini, berperan sebagai saluran distribusi, bukan sebagai mekanisme validasi itu sendiri. Beberapa gagasan awal ke arah ini mulai muncul, misalnya usulan pengembangan sistem "verifikasi *sanad* berbasis AI" yang dirancang

[21] M. I. Zia, "Krisis Pengetahuan di Era Digital: Solusi dari Perspektif Epistemologi Islam," *Jurnal Zaka* 8, no. 1 (2024): 102–125.

[22] S. Wijaya, "Problematika Artificial Intelligence sebagai Pemberi Fatwa dalam Perspektif Hukum Islam" (2025), ResearchGate.

[23] Redaksi MUI Digital, "Khatmul Quran dan Ijazah Sanad di DaQu: Teknologi Membantu, Tapi Guru Tetap Tak Tergantikan," *Majelis Ulama Indonesia*, 6 Juni 2026.

bukan untuk menggantikan otoritas ulama, melainkan membantu menandai dan menelusuri keterhubungan konten *digital* dengan jalur keilmuan yang sahih. Gagasan semacam ini masih pada tahap awal dan belum banyak diimplementasikan secara luas, tetapi arahnya menunjukkan bahwa problem "konten *digital* tanpa *sanad*" bukan sesuatu yang mustahil dijembatani secara teknis.

Implikasinya bagi *pesantren* cukup jelas: *pesantren* tidak perlu, dan menurut temuan berbagai kajian sebagian besar memang tidak, memandang *digital*isasi sebagai ancaman yang harus ditolak. Namun *pesantren* juga tidak bisa mengadopsi teknologi *digital* secara polos tanpa mempertimbangkan bagaimana fungsi validasi yang selama ini dijalankan *sanad* tetap dijaga di tengah perubahan medium. Tantangannya bukan memilih antara tradisi dan teknologi, melainkan memastikan bahwa perluasan akses yang dibawa teknologi disertai penguatan pada sisi verifikasi, baik lewat pelatihan literasi *digital* bagi santri, penegasan identitas dan jalur keilmuan figur yang menyampaikan ilmu di ruang *digital*, maupun eksperimen teknis semacam sistem verifikasi berbasis teknologi. *Digital*isasi memang mengubah siapa yang bisa menyampaikan ilmu dan seberapa luas ilmu itu bisa menjangkau orang, tetapi kebutuhan untuk mengetahui dari mana ilmu itu berasal, dan siapa yang bertanggung jawab atasnya, tidak hilang begitu saja, ia hanya berubah bentuk dan menuntut mekanisme baru untuk tetap dijalankan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini sampai pada tiga temuan yang menjawab rumusan masalah di awal. Pertama, *sanad* merupakan mekanisme penting dalam membangun otoritas dan validitas pengetahuan *pesantren*. *Sanad* tidak berdiri sendiri sebagai rantai silsilah guru-murid semata, melainkan bekerja sebagai satu kesatuan bersama kitab dan proses *talaqqi*, menjalankan tiga fungsi yang saling berurutan: validasi atas sumber ilmu, otorisasi bagi penerimanya untuk menyampaikan kembali, dan akuntabilitas moral atas apa yang disampaikan. Otoritas keilmuan *pesantren*, dengan demikian, bertumpu pada keterhubungan antara teks, guru, *sanad*, dan proses transmisinya, bukan pada teks semata.

Kedua, *digital*isasi mengubah media, akses, aktor, dan pola transmisi pengetahuan. Kitab berpindah ke format *digital*, guru berdampingan dengan konten, *talaqqi* berdampingan dengan video dan audio, dan musyawarah berdampingan dengan forum daring. Perubahan ini membawa manfaat nyata berupa perluasan akses, tetapi juga membuka celah pergeseran mekanisme otorisasi, dari yang berbasis verifikasi personal berjenjang (*sanad*) menuju yang berbasis visibilitas dan keterlibatan algoritmik. Pergeseran ini bersifat potensial dan tidak seragam, bergantung pada sejauh mana *pesantren* dan figur keagamaan yang terlibat secara sadar menjaga keterhubungan antara konten *digital* dengan jalur keilmuan yang sahih.

Ketiga, *sanad* tetap relevan sebagai mekanisme epistemik, tetapi perlu diaktualisasikan dalam lingkungan *digital*. Relevansi ini tidak bergantung pada mempertahankan bentuk historisnya secara kaku, melainkan pada kemampuan menjaga fungsi validasi-otorisasi-akuntabilitas yang menjadi intinya, sekalipun mediumnya berubah. Sejumlah praktik yang sudah berjalan, mulai dari tetap diselenggarakannya ijazah *sanad* di tengah *pesantren* yang aktif secara *digital*, hingga gagasan awal sistem verifikasi berbasis teknologi, menunjukkan bahwa aktualisasi semacam ini bukan sesuatu yang mustahil, meski masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Dengan demikian, tantangan *pesantren* di era *digital* bukan mempertentangkan tradisi *sanad* dengan teknologi, melainkan memastikan bahwa perluasan akses terhadap pengetahuan *digital* tetap disertai mekanisme verifikasi, otorisasi, dan akuntabilitas keilmuan yang menjadi karakter utama tradisi *pesantren*. Penelitian lanjutan berbasis studi lapangan pada *pesantren-pesantren* yang aktif mengembangkan platform *digital* akan bermanfaat untuk menguji secara empiris sejauh mana model integrasi yang diajukan dalam penelitian ini benar-benar berjalan di tingkat praktik.

Referensi

Amin, K. "Islamic Education and the Transformation of Digital Technology: A Case Study of the Deconstruction of Scientific Sanad Amid the Phenomenon of Ustadz Google." *International Journal of Education, Vocational and Social Science* 2, no. 3 (2025): 156–179.

Budi, H., and D. Setiawan. "Transformasi Otoritas Periwayatan Hadis di Era Digital." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 10352–10378.

Dhofier, Z. "Tradisi Keilmuan Pesantren di Indonesia." *Prosiding Nasional (Ansops)* 1 (2021): 234–256. IAIN Kediri.

Fatoni, M., and A. Wijaya. "Otoritas Guru dalam Tradisi Pesantren: Studi Analitis Urgensi Sanad di Era Disrupsi Digital dan Era Society 5.0." *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2026): 45–68.

Hamka, R. "Mengenal Sejarah Penulisan Kitab Ushul al-Fiqh." *NU Online* (2023).

Hasan, M. A. "Konsep Epistemologi dalam Islam: Kajian tentang Sumber dan Metode Perolehan Pengetahuan." *JISM UMG* (2023).

Hidayat, B. "Transformasi Pedagogi Tradisional Pesantren di Era Digital: Analisis atas Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Tafsir Jalalain." *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 6, no. 1 (2025): 34–56.

Machali, R. "Membongkar Mitos Stagnasi: Tradisi Syarah-Hasyiyah sebagai Manifestasi Kreativitas dan Dialektika dalam Peradaban Islam Nusantara." Kementerian Agama RI (2024).

Mahfudh, M. A. Sahal. "Lum'ah al-Himmah ila al-Musalsalat al-Muhimmah." Dalam *Muqaddimah*. *EL MARJAN* 1, no. 1 (2004).

Mubarok, J. "Tradisi Hasyiyah Ulama Klasik." Kementerian Agama RI (2023).

Priyatna, S. E., et al. "Menyinergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah melalui Media Pembelajaran Digital." *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 2 (2024): 234–256.

Putri, N. E. "Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning untuk Keberlanjutan Nilai Turats." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 202–215.

Rachman, F. “Dari Mimbar ke Algoritma: Mediatisasi Dakwah Kultural dan Rekonstruksi Otoritas Keagamaan di Media Sosial.” *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 4, no. 2 (2026): 156–178.

Rahman, B. “Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 78–95.

Redaksi MUI Digital. “Khatmul Quran dan Ijazah Sanad di DaQu: Teknologi Membantu, Tapi Guru Tetap Tak Tergantikan.” *Majelis Ulama Indonesia*, 6 Juni 2026.

Ridho, M. “Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Era Digital.” *Tarbiyatul Misbah: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2026): 123–145.

Saptowati, S. “Transformasi Otoritas Dakwah di Era Digital: Pergeseran dari Ulama Tradisional ke Content Creator Religi di Media Sosial.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2026): 89–112.

Suryanto, R. “Komunikasi Dakwah Islam dalam Platform Digital: Tinjauan Sistematis.” *Armada Journal* 12, no. 1 (2026): 45–67.

Vitisia. “Pendidikan Islam, New Media, dan Pergeseran Otoritas Keagamaan.” *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2024): 28–42.

Wijaya, S. “Problematika Artificial Intelligence sebagai Pemberi Fatwa dalam Perspektif Hukum Islam.” *ResearchGate* (2025).

Wijayanti, T. “Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Penerapan Teknologi dan Dampaknya.” *ResearchGate* (2025).

Zia, M. I. “Krisis Pengetahuan di Era Digital: Solusi dari Perspektif Epistemologi Islam.” *Jurnal Zaka* 8, no. 1 (2024): 102–125.